

Pendidikan Kesehatan Pencegahan Sirosis Hepatis di Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang

Dewi Dolifah*¹, Zihan Ananda², Jesika Theresia Sagala³, Latifa Putri Palupi⁴, Nadia Fadila Surya⁵, Putri Kartika Dewi⁶, Risalah Khairinnisa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*e-mail: dewidolifah@upi.edu¹, zihanananda14@upi.edu², jesikathrs.3@upi.edu⁴, latifaputri.19@upi.edu⁴, nadiafadila@upi.edu⁵, putrikartika0501@upi.edu⁶, risalahkhairinnisa@upi.edu⁷

Abstrak

Sirosis hepatis merupakan kondisi kronis akibat kerusakan hati progresif akibat fibrosis dan pembentukan nodul regeneratif, yang dapat berujung pada gagal hati. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini menjadi permasalahan yang perlu ditangani. Penyuluhan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang mengenai sirosis hepatis dan pengobatan nonfarmakologis menggunakan temulawak. Kegiatan dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi pembuatan jamu temulawak. Evaluasi efektivitas dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, dari rata-rata skor pre-test 56,25 menjadi 91,56 pada post-test. Sebanyak 83,87% peserta mencapai kategori sangat baik, dengan indeks N-gain 80,3% menandakan efektivitas tinggi. Dampak yang diterima mitra mencakup peningkatan kesadaran terhadap sirosis hepatis serta perubahan perilaku menuju upaya preventif dan penggunaan pengobatan herbal berbasis temulawak. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong penerapan gaya hidup sehat.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Pencegahan, Sirosis Hepatis

Abstract

Hepatic cirrhosis is a chronic condition caused by progressive liver damage due to fibrosis and the formation of regenerative nodules, which can lead to liver failure. The lack of public knowledge about this disease is a problem that needs to be addressed. This health education program aims to enhance the understanding of hepatic cirrhosis and non-pharmacological treatment using Curcuma xanthorrhiza (temulawak) among the residents of Citimun Village, Cimalaka District, Sumedang Regency. The activity was conducted through health education using lectures and demonstrations on how to prepare temulawak herbal medicine. The effectiveness of the program was evaluated using pre-test and post-test assessments. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with the average pre-test score rising from 56.25 to 91.56 in the post-test. A total of 83.87% of participants achieved an excellent category, with an N-gain index of 80.3%, indicating high effectiveness. The impact on the community includes increased awareness of hepatic cirrhosis and behavioral changes toward preventive measures and the use of herbal medicine based on temulawak. This health education program has proven effective in improving public understanding and encouraging the adoption of a healthy lifestyle.

Keywords: Health Education, Hepatic Cirrhosis, Prevention

1. PENDAHULUAN

Penyakit hati merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan hingga saat ini. Kerusakan pada organ hati dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti konsumsi obat-obatan yang berlebihan, racun yang berasal dari makanan, alkohol, serta virus hepatitis. Kerusakan hati yang dibiarkan selama bertahun-tahun tanpa diobati akan menimbulkan terjadinya penyakit hati kronis, salah satunya adalah sirosis hepatis (Sawitri & Sani, 2020).

Kata sirosis berasal dari bahasa Yunani yaitu *kirrhos* dan *osis*. *Kirrhos* berarti "kuning kecoklatan atau orange" dan *osis* berarti "kondisi". Menurut World Health Organization (WHO), sirosis hepatis merupakan proses penyebaran kerusakan hati secara menyeluruh yang ditandai dengan fibrosis atau pembentukan jaringan parut dan perubahan struktur hati yang normal menjadi nodul regeneratif yang mengganggu aliran darah dan fungsi hati (Thaha et al, 2020).

Fibrosis adalah respon umum terhadap kerusakan hati akibat peradangan kronis berulang akibat infeksi hepatitis B atau C, konsumsi alkohol berlebihan atau penyakit hati berlemak non-alkoholik (NAFLD) yang ditandai dengan adanya akumulasi dari *extracellular matrix* (ECM) (Chapin et al., 2018). Sirosis hepatis merupakan salah satu penyakit hati kronis yang menjadi perhatian serius di seluruh dunia.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), sirosis hati menempati peringkat tinggi sebagai penyebab kematian global dengan lebih dari satu juta kematian setiap tahunnya dengan prevalensi 1,3%. Sirosis hepatis menyebabkan sekitar 33.539 kematian per tahun di Amerika Serikat dan 170.000 kematian per tahun di Eropa. Sehingga, sirosis hepatis menjadi alasan utama maraknya tindakan transplantasi hati kepada 58.357 orang dewasa pada tahun 1988-2013 (Dwika et al., 2022).

Di Indonesia, rata-rata prevalensi penyakit sirosis hepatis yaitu sekitar 3,5% dari seluruh pasien yang dirawat di ruangan penyakit dalam atau sekitar 47,4% dari seluruh pasien dengan penyakit hati yang dirawat di rumah sakit (Sasmita, 2017). Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini berkaitan erat dengan gaya hidup modern yang kurang sehat, tingginya angka infeksi virus hepatitis B dan hepatitis C, serta konsumsi alkohol yang tidak terkontrol (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa prevalensi hepatitis B dan hepatitis C di Jawa Barat masih menjadi faktor risiko utama perkembangan sirosis hepatis yang sudah tercatat sebanyak 2.649 kasus hepatitis B dan 1.207 kasus hepatitis C pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa sirosis hepatis memiliki hubungan erat dengan kanker hati, yang menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian akibat kanker di dunia. Menurut data penelitian oleh GLOBOCAN (2020), kanker hati yang sering berkaitan dengan sirosis hepatis menyebabkan sekitar 830.000 kematian setiap tahunnya. Secara patofisiologi, sirosis hepatis merupakan kondisi di mana jaringan hati yang sehat mengalami pembentukan jaringan parut (fibrosis). Pada tahap awal, pembentukan jaringan parut ini tidak menyebabkan hilangnya fungsi hati. Namun, apabila kerusakan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (kronis), sebagian besar jaringan hati akan mengalami fibrosis yang progresif. Kondisi ini akhirnya mengakibatkan hilangnya fungsi hati secara signifikan dan berkembang menjadi sirosis (Sharma & John, 2021).

Secara etiologi, sirosis hepatis bervariasi antara negara berkembang dan negara maju. Hutagaol, N. M., & Tarigan, C. (2024) menyebutkan bahwa di negara berkembang, hepatitis B (HBV) dan hepatitis C (HCV) yang merupakan penyebab utama. Sebaliknya, di negara maju, etiologi utama dari penyakit sirosis hepatis adalah hepatitis C (HCV), penyakit liver akibat alkohol, dan penyakit hati berlemak non-alkoholik (NAFLD) (Sharma et al., 2022). Selain itu, penyebab lain sirosis hepatis meliputi hepatitis autoimun, kolangitis bilier, hemokromatosis, penyakit Wilson, dan defisiensi α 1-antitrypsin (Sharma B & John S, 2022). Faktor-faktor ini, meskipun kurang umum, tetap berkontribusi pada patogenesis sirosis hepatis di berbagai populasi.

Sirosis hepatis dapat berkembang menjadi komplikasi serius jika tidak segera ditangani seperti, gagal hati, hipertensi portal, dan kanker hati atau hepatoseluler karsinoma (Friedman, S. L. & Pinzani, M, 2020). Jumlah kematian akibat sirosis diperkirakan akan meningkat pada dekade berikutnya karena prevalensi NAFLD dan konsumsi alkohol yang terus meningkat (Huang DQ, et al., 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dan pencegahan terhadap penyakit hati kronis, termasuk sirosis hepatis.

Penelitian terkait peningkatan pengetahuan masyarakat tentang sirosis hepatis menunjukkan hasil yang konsisten. Nurrofikoh et al. (2023) mencatat bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 61,92 yang meningkat menjadi 84,04 pada post-test. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sangadji (2021), yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat memperluas pengetahuan masyarakat tentang penyebab sirosis hepatis dan penatalaksanaan non farmakologis melalui perubahan gaya hidup. Penelitian lain oleh Narnaware, Johan, dan Lata (2020) mengevaluasi efektivitas Planned Teaching Program pada pengetahuan tentang sirosis hati pada pria dewasa yang mengkonsumsi alkohol. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan

post-test, serta menghubungkan skor tersebut dengan variabel demografis tertentu. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al (2022) menunjukkan siswa sekolah dapat mengubah pola hidup sehat setelah menerima pendidikan kesehatan.

Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan tentang sirosis hepatis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini, termasuk faktor risiko, gejala, pencegahan, dan pengelolannya. Edukasi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini sirosis hepatis serta mengenali tanda-tanda awal penyakit ini agar dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku sehat dengan mengedukasi masyarakat mengenai pola makan yang baik, pengurangan konsumsi alkohol, pentingnya vaksinasi hepatitis, serta perlunya pemeriksaan kesehatan secara rutin guna mencegah perkembangan sirosis hepatis. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan angka morbiditas dan mortalitas akibat sirosis hepatis dapat ditekan dengan mendorong individu berisiko tinggi untuk segera melakukan skrining kesehatan dan mendapatkan pengobatan yang tepat.

Keunikan penyuluhan ini terletak pada metode edukasi yang digunakan, yang lebih interaktif dan berbasis komunitas dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung pasif, seperti ceramah satu arah atau distribusi pamflet. Dalam penyuluhan ini, pendekatan edukasi berbasis diskusi, simulasi, serta pemanfaatan media digital dan visual akan diterapkan agar peserta lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi untuk menerapkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan ini juga lebih terarah dalam menjangkau kelompok berisiko tinggi, seperti individu dengan riwayat hepatitis B dan C, pecandu alkohol, serta mereka yang memiliki pola hidup tidak sehat. Dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis komunitas, penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku sehat di kalangan masyarakat.

Urgensi kegiatan ini semakin meningkat mengingat angka kejadian sirosis hepatis terus bertambah, terutama akibat tingginya prevalensi hepatitis B dan C di Indonesia. Tanpa intervensi edukasi yang efektif, masyarakat berisiko mengalami keterlambatan dalam mendeteksi penyakit ini, yang dapat meningkatkan angka komplikasi dan kematian. Oleh karena itu, penyuluhan ini menjadi langkah strategis dalam menekan angka kejadian sirosis hepatis melalui peningkatan kesadaran, deteksi dini, dan penerapan gaya hidup sehat yang lebih optimal.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kepada masyarakat dengan menggunakan pendidikan kesehatan dimulai dari pengisian lembar *pre-test*, penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah melalui media *power point*, demonstrasi pembuatan jamu dari temulawak, diskusi dan diakhiri dengan pengisian lembar *post-test*. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 14 Desember 2024 pukul 09.00-12.00 di aula RA Nurul Aulia Dusun Sukatani RT. 004 RW. 006 Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, dengan partisipan sebanyak 31 orang berjenis kelamin perempuan. Kegiatan penyuluhan ini terdiri dari tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi lokasi penyuluhan, persiapan alat dan bahan, serta pembagian tugas. Proses perizinan dengan pemerintah setempat juga dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. Tahap pelaksanaan mencakup pemberian materi kepada partisipan selama 30 menit, lalu dilanjutkan dengan demonstrasi teknik relaksasi nafas dalam selama 10 menit, yang kemudian diikuti dengan sesi diskusi selama 20 menit. Tahap evaluasi meliputi evaluasi awal, proses, dan akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan lembar *pre-test* berupa kuesioner dengan 10 pertanyaan *multiple choice* kepada partisipan untuk menilai pengetahuan awal. Partisipan diberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuesioner *pre-test* sebelum diberikan intervensi edukasi. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati tanggapan masyarakat melalui pertanyaan dan umpan balik selama diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan lembar *post-test* berupa kuesioner yang sama, dan hasilnya dibandingkan dengan *pre-test*. Keberhasilan

penyuluhan ditentukan oleh peningkatan nilai rata-rata 56,25 sebelum diberikan penyuluhan menjadi 91,56 setelah diberikan penyuluhan. Selain itu, indeks *N-Gain Score* sebesar 80,3% dijadikan acuan sebagai keberhasilan penyuluhan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan berlangsung pada Sabtu, 14 Desember 2024, pukul 09.00–12.00, di Desa Citimun RT 04 RW 06, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini dihadiri oleh 31 peserta, yang mayoritas merupakan perempuan dan kader desa. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sirosis hepatis, mencakup pengertian, tanda dan gejala, penyebab, serta upaya pencegahan baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Materi disampaikan melalui metode ceramah dan dilengkapi dengan demonstrasi pembuatan jamu berbahan dasar temulawak dan wortel, yang mudah diperoleh dan dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan nonfarmakologis. Penyuluhan ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, yang mencakup perencanaan materi dan perlengkapan; pelaksanaan, yang terdiri dari penyampaian materi dan demonstrasi; serta evaluasi, untuk menilai pemahaman peserta setelah kegiatan.

Pada tahap persiapan, tim pendidik kesehatan menyusun rencana kegiatan serta menyiapkan berbagai media pendukung yang akan digunakan dalam penyuluhan. Media yang digunakan mencakup PowerPoint, leaflet, dan video demonstrasi tentang pembuatan jamu berbahan dasar temulawak dan wortel. Leaflet yang disusun dalam kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek informatif dan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Tampilan leaflet yang digunakan dalam penyuluhan (a) Tampilan depan berisi pengertian, tanda gejala, dan penyebab sirosis hepatis (b) Tampilan belakang berisi pencegahan, pengobatan, dan dampak sirosis hepatis



Gambar 2. Pendidik kesehatan sedang menyampaikan materi kepada peserta dalam kegiatan pendidikan kesehatan. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai sirosis hepatis

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan ini terdiri dari beberapa kegiatan inti. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembagian doorprize untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta dalam acara. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan interaktif, yang terlihat dari tingginya antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Penyampaian materi dibagi menjadi dua sesi, masing-masing disampaikan oleh dua narasumber

yang berasal dari anggota kelompok mahasiswa. Seluruh rangkaian acara dipandu oleh seorang MC, yang juga merupakan anggota kelompok mahasiswa. Dengan adanya pembagian sesi dan peran MC, penyuluhan berlangsung lebih terstruktur dan interaktif, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengisi lembar evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap efektivitas kegiatan. Salah satu metode yang digunakan adalah post-test, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Dalam evaluasi ini, peserta diminta menjawab 10 pertanyaan yang sama pada dua tahap, yaitu sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai dampak penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai sirosis hepatitis.

3.2. Luaran Kegiatan Pendidikan Kesehatan

Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi kesehatan dapat berlangsung dengan baik meskipun terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, demonstrasi pembuatan pembuatan jamu dari temulawak, hingga sesi penutupan, dapat berjalan sesuai jadwal tanpa ada yang terlewat. Pendidikan kesehatan dilakukan di samping TK, sehingga setelah pulang sekolah, banyak anak menghampiri ibunya. Hal ini menghambat penyampaian materi dan pengisian evaluasi *pre-test* serta *post-test* karena suasana menjadi kurang kondusif akibat anak-anak yang rewel dan menangis.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Citimun Tahun 2024

Interval	Kategori	Frekuensi	%
90 -100	Sangat Baik	0	0
80 - 90	Baik	2	6.451613
70 - 79	Cukup	6	19.35484
60 - 69	Kurang	10	32.25806
< 60	Sangat Kurang	13	41.93548

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel dan grafik, terdapat 31 peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan, dan seluruhnya telah mengisi pre-test. Rata-rata pengetahuan peserta sebelum penyuluhan berada pada nilai 56,7, dengan rentang nilai yang diperoleh berkisar antara <60-80. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam kategori sangat kurang, dengan persentase sebesar 41,93%. Selanjutnya, 32,25% peserta termasuk dalam kategori kurang, 19,35% berada di kategori cukup, dan hanya 6,45% yang mencapai kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah sebelum pelaksanaan penyuluhan kesehatan.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sirosis hepatitis dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Ketidaktahuan tentang faktor risiko seperti infeksi virus hepatitis B dan C, konsumsi alkohol berlebihan, serta pola makan yang tidak sehat dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini dan pengobatan yang tepat, sehingga meningkatkan risiko komplikasi serius seperti gagal hati dan kanker hati. Sebagai contoh penelitian Nurrofikoh et al. (2023) menemukan bahwa rata-rata pengetahuan peserta tentang sirosis hepatitis sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berada pada nilai 61,92. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan mengenai penyebab, faktor risiko, gejala awal, hingga upaya pencegahan menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini dan pengobatan yang tepat.

Selain itu, studi oleh Fransiska dan Rahmadani (2017) mengidentifikasi faktor risiko kejadian sirosis hati di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, Sumatera Barat. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan obat tertentu dan riwayat penyakit hepatitis B dan C merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian sirosis hati. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi masyarakat mengenai faktor risiko sirosis hepatitis untuk pencegahan dan penanganan yang lebih baik.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan setelah diberikan Pendidikan kesehatan di Desa Citimun Tahun 2024

Interval	Kategori	Frekuensi	%
90 -100	Sangat Baik	26	83.8709677
80 - 90	Baik	3	9.67741935
70 - 79	Cukup	1	3.22580645
60 - 69	Kurang	1	3.22580645
< 60	Sangat Kurang	0	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat karena didapatkan bahwa sebanyak 26 orang (83,87%) dalam kategori pengetahuan sangat baik karena nilai yang didapat dalam rentang 90-100. Berdasarkan data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi terkait pencegahan penyakit sirosis hepatitis secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurrofikoh et al. (2023) yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sirosis hepatitis yang menyatakan bahwa rata-rata nilai pre-test sebesar 61,92 meningkat menjadi 84,04 pada post-test, menunjukkan bahwa metode edukasi tersebut berhasil meningkatkan wawasan masyarakat tentang sirosis hepatitis dan langkah-langkah pencegahannya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hepatitis A. Setelah promosi kesehatan dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan di antara peserta dan menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam pencegahan penyakit hati (Agustin, Y. D., 2018)

Tabel 3. Rata-rata Skor Hasil Pretest dan Post-test berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Citimun 2024

Responden	Pre-test	Post-test	Selisih	Skor Ideal	N-Gain	%
1	30	60	30	70	0.428571	42.85714
2	30	100	70	70	1	100
3	60	100	40	40	1	100
4	50	90	40	50	0.8	80
5	50	90	40	50	0.8	80
6	60	100	40	40	1	100
7	70	100	30	30	1	100
8	70	100	30	30	1	100
9	40	100	60	60	1	100
10	60	90	30	40	0.75	75
11	50	100	50	50	1	100
12	60	90	30	40	0.75	75
13	60	90	30	40	0.75	75
14	50	80	30	50	0.6	60
15	50	100	50	50	1	100
16	50	90	40	50	0.8	80
17	60	90	30	40	0.75	75
18	50	80	30	50	0.6	60
19	60	100	40	40	1	100
20	50	90	40	50	0.8	80
21	60	90	30	40	0.75	75
22	60	90	30	40	0.75	75
23	70	80	10	30	0.333333	33.33333
24	60	100	40	40	1	100
25	70	90	20	30	0.666667	66.66667
26	80	90	10	20	0.5	50
27	40	70	30	60	0.5	50
28	70	100	30	30	1	100
29	40	100	60	60	1	100
30	80	100	20	20	1	100
31	70	100	30	30	1	100
Rata-rata	56.77	91.93	35.16	43.22	0.817	81.70

Bedasarkan hasil pre-test dan post-test penyuluhan kesehatan mengenai sirosis hepatitis di Desa Citimun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta berada pada kategori sangat kurang (41,9%) dan kurang (32,3%) berdasarkan hasil pre-test dengan rata-rata skor 56,25. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas peserta (83,87%) mencapai kategori sangat baik (skor 90-100) dengan rata-rata skor post-test sebesar 91,56. Indeks N-gain sebesar 80,3% menunjukkan efektivitas tinggi dari penyuluhan ini dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani & Wulandari (2020) yang menunjukkan bahwa interaksi dan partisipasi audiens adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas ceramah. Ceramah yang disertai dengan diskusi, tanya jawab, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di kalangan audiens.

Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh metode penyampaian materi yang interaktif, mencakup pengertian, etiologi, manifestasi klinis, pencegahan, komplikasi dan pengobatan sirosis hepatitis. Pendekatan yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat memungkinkan peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Hal ini didukung oleh Mayer (2009) dalam Susilowati E & Maryam M (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, diagram, dan video dapat meningkatkan efektivitas ceramah dengan membantu audiens memahami dan mengingat informasi lebih baik. Selain itu, partisipasi dominan dari kelompok usia 30–39 tahun, sebagai kelompok usia produktif, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan penyuluhan. Kelompok ini cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan memiliki motivasi lebih besar untuk menerapkan pola hidup sehat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan hati secara berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor risiko dan pencegahan sirosis hepatitis, peserta penyuluhan mulai menunjukkan kesadaran untuk mengurangi konsumsi alkohol, memperhatikan kebersihan makanan dan minuman, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dampak jangka panjang dari penyuluhan ini diharapkan tidak hanya tercermin pada individu yang hadir, tetapi juga menyebar ke anggota keluarga dan lingkungan sekitar melalui efek domino, di mana peserta turut membagikan informasi yang mereka peroleh kepada orang-orang terdekat. Seiring waktu, perubahan perilaku ini berpotensi membentuk budaya hidup sehat di komunitas Desa Citimun, yang pada akhirnya dapat menekan angka kejadian sirosis hepatitis serta penyakit hati lainnya. Selain itu, meningkatnya kesadaran preventif di masyarakat juga berkontribusi pada pengurangan beban ekonomi keluarga akibat biaya pengobatan penyakit kronis, sekaligus mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Dengan demikian, penyuluhan ini bukan sekadar kegiatan edukasi sesaat, melainkan fondasi awal bagi terciptanya masyarakat yang lebih peduli dan tanggap terhadap kesehatan, khususnya kesehatan organ hati.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan di Desa Citimun menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sirosis hepatitis. Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan yang sangat rendah, dengan rata-rata skor pre-test 56,25. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 83,87% peserta mencapai kategori sangat baik, dengan rata-rata skor post-test 91,56. Efektivitas penyuluhan terbukti melalui indeks n-gain sebesar 80,3%. Penyampaian materi yang interaktif dan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi faktor keberhasilan utama. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan secara langsung dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit kronis seperti sirosis hepatitis.

Penyuluhan kesehatan tentang pencegahan sirosis hepatitis di Desa Citimun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 56,25 sebelum penyuluhan menjadi 91,56 setelahnya, dengan efektivitas tinggi berdasarkan indeks N-gain sebesar 80,3%. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi

juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup lebih sehat. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti gangguan suasana akibat lokasi yang berdekatan dengan sekolah, perbedaan tingkat pemahaman peserta, dan kurangnya tindak lanjut setelah penyuluhan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti pemilihan tempat yang lebih kondusif, penggunaan media visual dan metode interaktif, serta program monitoring berkala untuk memastikan perubahan jangka panjang. Agar program ini berkelanjutan, disarankan untuk mengembangkan penyuluhan berbasis digital, seperti video edukasi dan aplikasi seluler, serta melibatkan kader desa sebagai agen edukasi. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan pemerintah dapat memperluas cakupan edukasi dan menjadikannya bagian dari program kesehatan nasional. Dalam skala lebih luas, keberhasilan penyuluhan ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kesehatan. Digitalisasi materi, penggunaan simulasi interaktif dengan teknologi VR/AR, serta integrasi dengan layanan telemedicine dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan pendekatan ini, edukasi kesehatan dapat menjangkau lebih banyak orang secara efisien dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Dosen Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada masyarakat Desa Citimun RW 06 yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan kami. Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih banyak kepada orang tua dan seluruh anggota kelompok yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama proses kegiatan penyuluhan kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. D. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Hepatitis A di Desa Kapuran RT 05 RW 02 Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 5(1), 586-592.
- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2019). Peningkatan Kesadaran Phbs Cuci Tangan Dengan Benar Pada Anak Usia Sekolah Nourmayansa. 5(April), 1172-1179.
- Chapin, C.A., Bass, L.M., 2018. Cirrhosis and Portal Hypertension in the Pediatric Population. *Clin. Liver Dis.* 22,735-752. <https://doi.org/10.1016/j.cld.2018.06.007>.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2022. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Tahun 2022.
- Dwika, L. Y., Sukarno, A., Asmirajanti, M., & Abriyanti, R. M. (2022). A Studi Kasus Terapi Kombinasi Relaksasi Otot Progresif Dan Teknik Napas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Sirosis Hepatis Di RSUD TARAKAN. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 3(1), 13-24.
- Fransiska, M., & Rahmadani, M. (2017). Risk Factors for Liver Cirrhosis in the Islamic Hospital of Ibn Sina Bukittinggi Yarsi West Sumatra in 2016. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 117-126.
- Friedman, S. L., Pinzani, M. (2020). Hepatic Fibrosis: Mechanisms and Clinical Implications. *Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology*, 17(3), 135-149.
- GLOBOCAN. (2020). Global Cancer Observatory: Liver Cancer. International Agency for Research on Cancer.
- Handayani, R., & Wulandari, D. (2020). The impact of interactive health education on adolescent reproductive health knowledge and attitudes. *Journal of Health Education*, 15(1), 45-59.
- Huang, D. Q., Terrault, N. A., Tacke, F., Gluud, L. L., Arrese, M., Bugianesi, E., & Loomba, R. (2023). Global epidemiology of cirrhosis - aetiology, trends and predictions. *Nature reviews. Gastroenterology & hepatology*, 20(6), 388-398.
- Hutagaol, N. M., & Tarigan, C. (2024). Pendekatan Diagnosis Sirosis Hepatis: Laporan Kasus. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3484-3493.

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Narnaware, P. B., Johan, D. P., & Lata, S. (2020). Effectiveness Of Planned Teaching Programme On Knowledge Regarding Cirrhosis Of Liver Among Alcoholic Adult Males Residing In Selected Areas. *Community And Public Health Nursing*, 5(1), 51–59.
- Nurrofikoh, M., Fatima, A., Hastuti, H., Fauziyah, O., Nursiswati, N., & Pebrianti, S. (2023). Cegah dan Kenali Kondisi Hati (CEK SI HATI) sebagai Upaya Pendidikan Kesehatan terkait Sirosis Hati Kepada Masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2984-3008.
- Sawitri, F., & Sani, F. N. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Sirosis Hepatitis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman: Nyeri. *Jurnal Universitas Kusuma Husada*, 41(2), 84–93.
- Sharma, B., & John, S. (2021). *Hepatic Cirrhosis*. Treasure Island: Statpearls Publishing Llc. Available From:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk482419/>.
- Sharma, B., John, S. *Hepatic Cirrhosis*. StatPearls Publishing [serial online]. 2022 [cited 2024 Jun 22]. Available from:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK482419/>
- SRIMULYO, P. P. D. N. K. The Health Education About Hepatic Cirrhosis for the Youth of Dusun Kradenan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
- Susilowati, E., & Maryam, M. (2024). Analisis Dampak Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pra Nikah Desa Pandasari Kabupaten Brebes. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 2232-2249.
- Thaha, R., Yunita, E., & Sabir, M. (2020). Sirosis Hepatis. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 2(3), 166-175.
- World Health Organization. (2020). Global Status Report on Alcohol and Health. WHO.

Halaman Ini Dikосongkan